

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

a. Hendi Haryo Sandhieko (2009)

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio *Profitabilitas* serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio *profitabilitas* sebagai variabel independen. Harga saham sebagai variabel dependen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio *leverage* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio *profitabilitas* memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham.

b. Ema Novasari (2011)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial DER dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan EPS dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. Rescyana Putri (2012)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Dividen Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial *Dividen Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

d. *Arum Desmawati Murni (2013)*

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari *EPS*, *DER*, *ROE* sebagai variabel independen dan harga saham merupakan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

e. *Penelitian Wahyuni (2014)*

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *ROE* dan *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Tinjauan Teori

a. *Pengertian Saham*

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Widoatmodjo 2005:54). Surat berharga ini dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama

dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetor sejumlah uang. Dalam investasi saham, yang kita terima bukan slip melainkan saham.

b. Stock Price (Harga Saham)

1) Pengertian Harga Saham

Harga Saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut (Jogiyanto, 2010: 130). Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:151) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga Saham mengalami perubahan naik dan turun dari waktu ke waktu tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor dan berdampak pada Harga Saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan Harga Saham cenderung meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik (Hunjra et al. 2014: 110)

2) Jenis Harga Saham

Dalam praktik perdagangan saham, nilai saham dibedakan menurut cara pengalihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Menurut Rusdin (2006), nilai saham terbagi atas tiga jenis yaitu:



a) *Par Value (Nilai Nominal)*

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.

b) *Base Price (Harga Dasar)*

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsip harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain: *right issue*, *stock split*, waran, dan lain-lain. Harga dasar dipergunakan didalam perhitungan indeks harga saham.

c) *Market Price (Harga Pasar)*

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham.

3) **Penilaian Harga Saham**

Penilaian saham adalah suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi / variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham misalnya laba perusahaan dan deviden yang dibagikan, maksudnya suatu metode untuk mencari nilai-nilai saham yang menjadi ukuran dalam investasi surat berharga. Tujuan penilaian saham adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas estimasi nilai saham suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai rujukan manajemen

sebagai pertimbangan kebijakan atas saham perusahaan bersangkutan. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai (Hartono, 2000:79), yaitu :

a) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai buku dan nilai nominal dapat dicari di dalam atau ditentukan berdasarkan laporan perusahaan keuangan. Nilai buku juga merupakan nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

b) Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan. Nilai pasar dapat dilihat pada harga saham di bursa efek.

c) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun *capital gain* (Sulistiyastuti, 2002). Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan sebagai informasi



bagi investor pengambilan keputusan investasi. Pedoman yang digunakan untuk menilai harga saham yaitu :

- A. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut.
- B. Jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga investor sebaliknya membeli saham tersebut.
- C. Jika nilai pasar saham saat ini sama dengan nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

4) Analisis Harga Saham

Analisis harga saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

a) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2005:349). Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian - kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu yang lainnya (Sutrisno, 2005:330).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *shortinterest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

b) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2005:315).

Analisis ini sering disebut sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja suatu perusahaan.

Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2005:331). Analisis fundamental menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

5) Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang. Menurut Arifin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

a) Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi



yang baik atau buruk agar investor bisa melakukan pendekatan analisis rasio. Kondisi emiten dalam keadaan laba atau tidak tercermin di laporan keuangan pada bagian *profitability ratios* yang meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Gross Profit Margin*, dsb.

b) Hukum permintaan dan penawaran

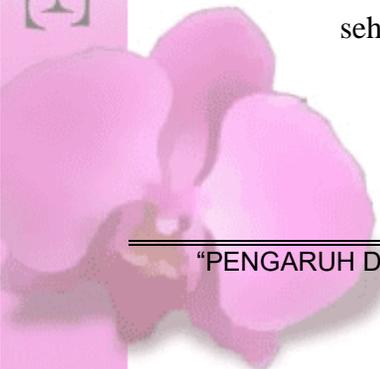
Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksitransaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c) Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan juga berdampak pada alokasi dana investasi pada investor yang ditanamkan. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan sudah jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan

d) Valuta asing

Mata uang amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun



e) Dana asing di bursa

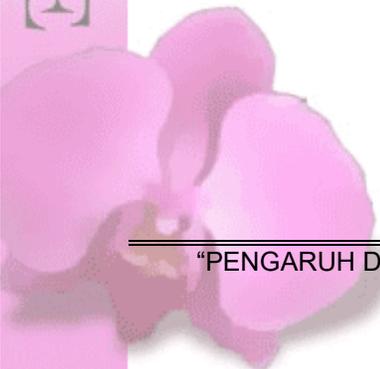
Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham

f) Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

g) *News dan rumor*

Yang dimaksud *news* dan *rumor* adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.



c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio yang masuk dalam kelompok *leverage*. Menurut Kasmir (2008: 158) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut Ang (1997: 38) *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu utang. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang besar mempunyai biaya utang yang besar pula. Ketika terdapat penambahan jumlah utang maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan. Menurut Ang (1997) para investor akan memandang semakin besar utang perusahaan maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* tinggi. Berdasarkan uraian diatas, perubahan *Debt to Equity Ratio (DER)* akan berakibat pada reaksi pasar dan berdampak pada perubahan Harga Saham.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Kasmir (2008: 158) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para

pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang

tinggi bagi pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

e. ***Net Profit Margin (NPM)***

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2008: 200). Menurut Rangkuti (2006: 151) perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin (NPM)* relatif besar cenderung memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sesulit apapun. Brigham dan Houston (2010: 148) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi dianggap sebagai hal yang baik jika diikuti dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu dengan membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Perusahaan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tingginya rasio *Net Profit Margin (NPM)* meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan berdampak pada meningkatnya Harga Saham.

Menurut Kasmir (2008: 200) NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

f. Perusahaan Manufaktur di ASEAN

ASEAN diperkirakan akan menjadi pusat manufaktur dunia untuk 10 tahun yang akan datang. Potensi yang paling utama terlihat dari banyaknya penduduk dengan usia produktif di wilayah ASEAN. *Chief Economist South Asia, ASEAN and Pasific ANZ*, Glenn Maguire (2015) menjelaskan, tenaga kerja usia produktif yang melimpah serta lokasi yang strategis menjadi modal ASEAN untuk menjadi pusat manufaktur dunia. Berbagai keunggulan ini dapat menarik banyak perusahaan untuk membangun basis produksi terutama industri manufaktur di ASEAN. Semakin banyaknya negara-negara maju di dunia yang menanamkan dananya di beberapa negara ASEAN dalam satu dekade ke depan akan dapat menutupi defisit infrastruktur ASEAN yang masih terjadi hingga saat ini.

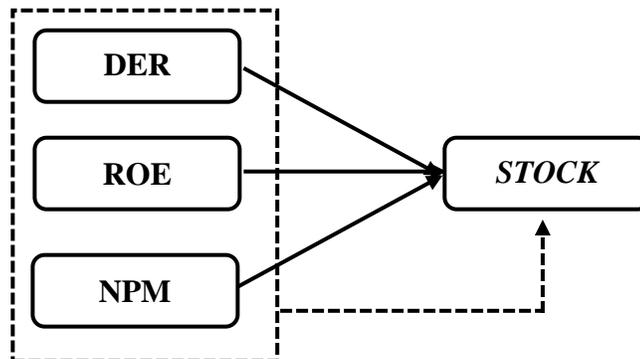
Dalam hasil analisis ANZ, Glen menjelaskan, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan hanya sedikit di belakang Cina dan India, ASEAN akan muncul sebagai mesin pertumbuhan ke-3 di Asia dan menjadi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi terbesar ke-5 di dunia pada akhir dekade ini. Sampai dengan 2025, perdagangan intra ASEAN diperkirakan akan melebihi US\$ 1 triliun dan perdagangan ekstra ASEAN dengan negara-negara G4 yang terdaftar yaitu Brasil, Jerman, India, dan Jepang mencapai US\$ 3,7 triliun.

CEO ANZ Indonesia, Joseph Abraham menyoroti peran penting Indonesia sebagai perekonomian yang dominan dan pemimpin utama dalam pembangunan di ASEAN. Namun Indonesia tidak bisa mengambil tongkat kepemimpinannya begitu saja dan perlu melibatkan praktik pemimpin terbaiknya dalam ekonomi dan politik. Dengan memiliki lebih 40 persen dari PDB ASEAN dan sebagai satu-satunya anggota G-20, Indonesia harus menjadi pusat dasar politik dan ekonomi di wilayahnya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk menjadi pusat manufaktur dan logistik. Joseph juga menyarankan kepada pemerintah di mana

ukuran sistem keuangan Indonesia masih jauh di bawah ukuran perekonomiannya. Sebagai ekonomi yang dominan, Indonesia perlu memperdalam pasar keuangannya secara signifikan dalam dekade mendatang untuk muncul sebagai kekuatan modal ASEAN.

3. Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pikir



Keterangan:

X1 = *Debt to Equity Ratio*

X2 = *Return On Equity*

X3 = *Net Profit Margin*

—→ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

- - -> = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama)

4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan jawaban penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Fungsi utama dari hipotesis adalah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price* pada perusahaan manufaktur di beberapa bursa efek ASEAN

H2: *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price* pada perusahaan manufaktur di beberapa bursa efek ASEAN

H3: *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price* pada perusahaan manufaktur di beberapa bursa efek ASEAN

H4: DER, ROE dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap *Stock Price* pada perusahaan manufaktur di beberapa bursa efek ASEAN

